



Kajian tentang Pentingnya Kualifikasi Keahlian Seorang Gembala Sidang dalam Melaksanakan Pelayanan Pastoral berdasarkan Surat Titus

Theresya Maritza Leiwakabessy^a, John Jonathan Nap^b, Legia Suripatty^c

^a*Institut Injil Indonesia, tmlewa@gmail.com*

^b*Program S3 STT Jaffray Makassar, esjulin2020@gmail.com*

^c*Institut Injil Indonesia, suripattylegia@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: September 2024

Direvisi: Oktober 2024

Disetujui: Oktober 2024

Dipublikasi: Oktober 2024

Kata Kunci:

penatua, Titus, kualifikasi keahlian.

Keywords:

elder, Titus, skill qualification.

ABSTRAK

Tugas pastoral yang dilaksanakan oleh seorang penatua atau yang juga dikenal sebagai penilik jemaat oleh rasul Paulus, disebut sebagai ‘pekerjaan yang indah’ (1 Tim. 3:1), namun mengandung tanggungjawab yang besar. Ada tiga kualifikasi yang perlu di kembangkan oleh seorang penatua (gembala sidang) agar tugas yang diembannya dapat berjalan dengan baik yaitu kualifikasi spiritual (moral dan etika), kualifikasi intelektual (akademis/pengetahuan) dan kualifikasi keahlian (keterampilan). Oleh karena banyak kajian telah dilakukan untuk membahas pentingnya kualifikasi spiritual dan kualifikasi intelektual dari seorang penatua berdasarkan surat-surat pastoral, maka penelitian ini dilakukan secara khusus untuk membahas pentingnya kualifikasi keahlian bagi seorang penatua berdasarkan Surat Paulus kepada Titus. Penelitian ini juga akan fokus kepada Titus akan menjadikannya sebagai model pemimpin rohani dengan kualifikasi keahlian yang memadai yang membuat ia efektif dalam penggembalaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* melalui langkah-langkah *biblical hermeneutic*. Seorang gembala sidang tidak cukup hanya memiliki kualifikasi spiritual dan intelektual tetapi perlu mengembangkan diri dengan kualifikasi keahlian sehingga terampil dalam menangani pelayanan pastoral yang dipercayakan kepadanya.

ABSTRACT

The pastoral task carried out by an elder or also known as an overseer of the church by the apostle Paul, is referred to as 'beautiful work' (1 Timothy 3: 1), but contains great responsibility. There are three qualifications that need to be developed by an elder (pastor of the congregation) so that the task he carries out can run well, namely spiritual qualifications (morals and ethics), intellectual qualifications (academics/knowledge) and expertise qualifications (skills). Since many studies have been conducted to discuss the importance of spiritual qualifications and intellectual qualifications of an elder based on pastoral letters, this research is conducted specifically to discuss the importance of skill qualifications for an elder based on Paul's Letter to Titus. This study will also focus on Titus as a model spiritual leader with adequate skill qualifications that make him effective in pastoring. This study uses a qualitative method with a library research approach through

biblical hermeneutic steps. A pastor is not enough to have spiritual and intellectual qualifications but needs to develop himself with expertise qualifications so that he is skilled in handling the pastoral services entrusted to him.

PENDAHULUAN

Tuhan mengembangkan (memproses) seorang pemimpin seumur hidupnya melalui suatu peristiwa dan orang-orang (pribadi-pribadi) di sekeliling untuk memberikan pelajaran kepemimpinan kepada seorang pemimpin, juga melalui waktu dan respon sang pemimpin. Pemrosesan merupakan inti dari teori ini. Semua pemimpin dapat menunjukkan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup mereka di mana Allah mengajarkan mereka sesuatu yang sangat penting (Tomatala, 2002: 33).

Kepemimpinan Kristen telah menjadi isu yang signifikan dalam pelayanan gereja masa kini. Gereja menjadikan topik kepemimpinan sebagai salah satu yang wajib dibahas dalam seminar-seminar bahkan menjadi salah satu mata kuliah yang wajib bagi seorang mahasiswa teologi. Salah satu yang menjadi sorotan khusus adalah pemimpin dalam lingkup pastoral yang lebih dikenal dengan ‘gembala sidang’ (gembala jemaat). Dalam melaksanakan misi penginjilannya, rasul Paulus memiliki dua orang muda yang ditugaskan untuk melakukan tugas penggembalaan yaitu Timotius dan Titus (Keduanya adalah anak rohani Paulus yang bukan dari kalangan Yudaisme namun menjadi orang-orang kepercayaan Paulus. Timotius kemudian dikenal sebagai gembala sidang di Efesus, sementara itu Titus menjadi sosok yang diandalkan Paulus untuk menilik jemaat-jemaat yang ada dalam kondisi tidak sehat secara rohani. Titus pernah dipercaya untuk menangani jemaat Korintus (2 Kor. 8:16-24), lalu ditugaskan untuk menyelesaikan problem pastoral yang rumit yang dialami oleh jemaat-jemaat di pulau Kreta (Tit. 1:5-22), sebelum menuju Nikopolis (Tit. 3:12) untuk tugas khusus lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk menyoroti tugas pastoral Titus dalam menangani kekisruhan yang terjadi dalam jemaat-jemaat di sejumlah kota di pulau Kreta. Dalam penjabaran tugas yang diamanatkan kepada Titus, terlihat bahwa sejumlah tugas yang harus diselesaikan membutuhkan keahlian khusus (keterampilan dasar). Dengan kata lain bahwa seorang gembala sidang tidak hanya memiliki kualifikasi spiritual yang memadai (sudah lahir baru), juga tidak sekedar memiliki pengetahuan Alkitab, tetapi juga sebaiknya memiliki keterampilan dasar yang juga akan menjadilah satu kekuatannya dalam pelayanan. Itulah sebabnya seorang pemimpin rohani perlu meluangkan waktu untuk mengembangkan kapasitasnya sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

KAJIAN LITERATUR

Beberapa peneliti telah melakukan kajian sebelumnya tentang kepemimpinan Kristen dalam surat Titus sebagaimana disebutkan di bawah ini. Salah satu yang terbaru adalah Jarangga, dkk yang berjudul, *Nasehat Biblikal yang Menjadi Norma Seorang Pemimpin Jemaat: Sebuah Kajian Teologis - Etis Berdasarkan Titus 1:5-9* (Jarangga, Waani, and Situmoran 2024). Penelitian ini menyoroti pentingnya kualifikasi seorang pemimpin rohani dengan memperhatikan apa yang disebut sebagai kontribusi etika dalam pelayanan dengan memperhatikan karakter seorang pelayan (penatua) seperti syarat-syarat yang dikemukakan Paulus dalam ayat 5-9.

Dalam artikel yang berjudul “*Gembala Sidang Sebagai Pengajar Menurut Timotius dan Titus*” (Bambangan 2018), mengkaji semua surat-surat penggembalaan dengan fokus penelitian kepada peran gembala sebagai pengajar dengan kualifikasinya. Peneliti lain adalah Toganti yang lebih fokus kepada kriteria dari para penatua yang dipilih oleh Titus untuk ditempatkan pada sejumlah jemaat pada kota-kota yang ada di pulau Kreta. Fokus utamanya adalah pentingnya keteladanan dari para penatua sebagai pemimpin jemaat

sebagaimana yang dipesankan Paulus pada Titus 1:5-9 (Toganti 2018). Rusmanto juga melakukan penelitian dengan judul, “*Mengembangkan Budaya Kepemimpinan berdasarkan Titus 1:5 Menilik Gereja Masa Kini*” (Rusmanto 2022). Fokus dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana para penatua perlu mengembangkan budaya kepemimpinan yang relevan melalui dengan memperhatikan tugas pokok dan fungsi dalam pelayanan di tengah-tengah jemaat yaitu mengayomi, menjaga dan membentengi jemaat di tengah kesesatan.

Hampir semua peneliti di atas sudah melakukan kajian dengan fokus kepada syarat-syarat para penatua yang dipilih Titus. Kecuali Malik yang melihat Titus sebagai figur penting dalam kasus Kreta dalam kapasitas sebagai pengajar (guru). Sejalan dengan Malik, penelitian ini akan lebih mengarah kepada peran Titus sebagai pemimpin rohani yang ditugaskan rasul Paulus untuk menangani kekisruhan jemaat di pulau Kreta.

Menurut Tomatala (2001: 33-83), seorang pemimpin rohani yang lengkap harus memenuhi tiga variable yaitu variabel karakter, variabel pengetahuan dan variabel keahlian. Oleh karenanya seorang pemimpin rohani perlu memperhatikan keseimbangan ketiga variable tersebut. Variabel pertama dan ke dua telah dibahas dalam penelitian-penelitian di atas, sehingga penulis hanya akan mengkaji pentingnya variable ke-3 yakni variable keahlian bagi seorang pemimpin rohani dari sudut pandang surat Titus yang jarang dibahas. Titus tidak hanya berkualitas secara karakter (moral dan etika) dan memiliki pengetahuan (intelektual) yang memadai soal kitab suci, tetapi juga dipandang cakap oleh Paulus karena memiliki keahlian (skill) untuk menyelesaikan kasus di Kreta.

Memahami Surat Titus

Penulis: Rasul Paulus

Perihal siapa penulis surat 1 Timotius, 2 Timotius dan Titus memang telah menjadi perdebatan di antara para penafsir PB (Dunnet 2006). Banyak sarjana meragukan bahwa Paulus yang menulis surat-surat tersebut. Surat dini dianggap sebagai tulisan dari murid-murid Paulus yang hidup di abad ke-2 M (Drane 2016).

Ada empat alasan yang menjadi dasar dari keraguan tersebut. *Pertama*, kesulitan menarik benang merah antara kegiatan Paulus yang diungkapkan dalam surat-surat ini dengan perjalanan Paulus sebagaimana yang dicatat Lukas dalam Kisah Para Rasul. Salah satu contohnya muncul nama Titus yang sama sekali tidak ada dalam catatan Lukas tersebut. *Kedua*, surat-surat ini sepertinya ditujukan kepada Timotius dan Titus untuk mengatur jemaat-jemaat yang telah terorganisir dengan baik. Tidak seperti jemaat-jemaat yang baru berkembang (jemaat mula-mula). *Ketiga*, surat-surat pastoral ini sedikit sekali mengandung ajaran khas rasul Paulus. *Keempat*, yang sekaligus menjadi kekuatan utama dari para sarjana yang meragukan Paulus sebagai penulis adalah gaya bahasa yang sangat jauh berbeda dari yang biasa digunakan Paulus (Drane 2016). Dari 901 kosa kata dalam surat-surat ini, kurang lebih 335 kata yang tidak ditemukan pada surat-surat lain (Johnston 2010).

Penulis mengikuti pandangan konservatif bahwa Rasul Pauluslah penulis surat ini sesuai salam perkenalannya pada 1:1. Johnston mengatakan bahwa sejak abad pertama Paulus diyakini sebagai penulis surat ini (Johnston 2010). Drane menegaskan bahwa semua bukti bapa-bapa gereja mula-mula mendukung pandangan bahwa Paulus memegang peranan penting dalam penulisan surat-surat pastoral tersebut (Drane 2016). Perubahan gaya bahasa yang muncul dalam ketiga surat ini kemungkinan disebabkan oleh perubahan-perubahan situasi yang dialami gereja saat itu (Johnston 2010).

Penerima: Titus

Titus adalah tujuan (penerima) surat ini. Namun dengan memperkenalkan diri sebagai penulis (pengirim) surat, menunjukkan bahwa surat ini tidak ditujukan sebagai surat pribadi untuk Titus tetapi juga sebagai sebuah pesan bagi segenap sidang jemaat di Kreta (Budiman 2005). Sebagaimana tradisi masa itu surat ini kemungkinan besar dibaca secara bergiliran dari jemaat yang satu ke jemaat yang lain pada kota-kota di Kreta.

Dari catatan PB dapat disimpulkan bahwa Titus adalah sosok penting dalam perjalanan misi Paulus, walau nama ini sama sekali tidak muncul dalam Kisah Para Rasul (Dunnet 2006). Nama ini muncul 13 kali dalam surat-surat Paulus (Toganti 2018). Ia adalah salah satu anak rohani dari Paulus sama seperti Timotius (1:2). Tampaknya ia seorang Yunani telah percaya (Gal. 2:3) yang kemudian mendampingi Paulus dalam sejumlah pelayanan penting sejak awal pelayanan. Paulus memberi gelar khusus bagi Titus dengan menyebutnya “*anakku yang sah menurut iman kita bersama*” (Tit.1:4) (Barclay 2015). Ia dicatat sebagai salah satu yang mendampingi Paulus dan Barnabas ke Yerusalem (Gal. 2:1; bnd. Kis. 11:30). Keberadaan Titus juga menjadi sosok yang selalu dirindukan dan mendatangkan sukacita bagi Paulus di tengah-tengah perjalanan misinya yang begitu berat (2 Kor. 2:13; 7:6, 13, 14). Titus juga kerap kali dipercaya rasul Paulus sebagai agen khusus yang menyelesaikan tugas-tugas pastoral yang vital di wilayah pelayanan yang memiliki problem rohani (2 Kor. 8:16-24; 2 Tim. 4:10; Titus 1:4-5) dan sepertinya Titus dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Dunnet 2006), dan diakui sebagai sosok yang tepat untuk menangani tugas-tugas yang membutuhkan ketangguhan (Barclay 2015). Tampaknya Titus berhasil menangani permasalahan di Korintus. Itulah sebabnya ia dipercaya mampu menangani masalah pelayanan di Kreta.

Sekilas Kekristenan di Pulau Kreta

Kreta (*Crete*), nama sebuah pulau yang posisinya sangat strategis pada masa itu karena menjadi pusat perdagangan dan pelayaran (Marlin 2017). Tampaknya ada banyak kota di Pulau ini masing-masing dengan pelabuhannya sehingga banyak kapal yang datang dan pergi dari dan ke kota-kota tersebut. Nama Kreta dalam Alkitab muncul pertama kali dalam Kisah Para Rasul 2:11 dimana orang-orang dari pulau ini turut hadir dan menjadi saksi pertama peristiwa pencurahan Roh Kudus di Yerusalem. Pulau ini kemudian menjadi terkenal dalam sejarah PB akibat peristiwa karamnya kapal yang membawa Paulus sebagai tawanan ke Roma sebagaimana dicatat Lukas dalam Kisah Para Rasul 7:14-44.

Tidak ada informasi yang jelas kapan rasul Paulus datang secara khusus untuk memberitakan Injil dan mengajar di Kreta, tetapi catatan pada 1:5 dari surat Titus menjadi petunjuk bahwa Paulus pernah melayani di Pulau tersebut. Dengan data-data yang dihimpun dari surat-surat penggembalaan Kreta akhirnya dijangkau melalui perjalanan misionis Rasul Paulus yang ke-4 (Sulistya 2018). Pada awalnya Paulus dan Timotius berangkat dari Roma tahun 62 M. Pertama-tama mereka menuju Asia Kecil dimana Paulus kemudian meninggalkan Timotius di Efesus (1 Tim.1:3) lalu melanjutkan perjalanan ke Makedonia. Dari Makedonia, Paulus kemudian menulis surat 1 Timotius untuk Timotius. Tahun 63 M. Setelah itu ia kembali ke Asia Kecil menuju Troas (2 Timotius 4:13), lalu Efesus (1 Tim. 3:13; 4:13), ke Miletus (2 Tim. 4:20) dan kemudian berlayar menuju pulau Kreta dimana Titus ditinggalkan untuk membenahi pelayanan pada gereja-gereja di pulau tersebut (Titus 1:5). Dari Kreta Paulus kemudian ke Korintus (2 Tim. 4:20) dan menulis surat untuk Titus, tahun 64 M. Paulus kemudian berangkat ke Roma dan akhirnya ditangkap di sana dan dipenjarakan oleh pemerintah Roma. Dari dalam penjara Roma ia lalu menulis surat 2 Timotius (Johnston 2010), dan mengirimkannya ke Timotius yang sedang melayani di Efesus (Sulistya 2018).

Sebagai seorang yang bukan hanya piawai dalam halewartakan Injil tetapi juga ahli dalam menyusun strategi penginjilan, pilihan Rasul Paulus untuk menguatkan jemaat di pulau Kreta adalah tepat karena pulau ini akan menjadi jalur transportasi dalam perjalanan misi baik bagi Paulus maupun teman-temannya. Langkah tersebut perlu diawali dengan menyehatkan kondisi jemaat-jemaat setempat.

Problem Sosio-Teologi di Kreta

Ketika meninggalkan Titus di kota tersebut (1:5), rasul Paulus tampaknya memahami problem pastoral di Kreta sehingga memberikan pesan lisan kepada Titus tentang apa yang harus dikerjakannya di pulau itu. Dari Nikopolis, Paulus kemudian menulis surat ini yang sekaligus menjadi catatan (peraturan tertulis) untuk mempertegas pesan lisan yang pernah disampaikan kepada Titus ketika ia hendak mempersiapkan para penatua dalam persekutuan Kristen pada kota-kota di Kreta. Sebagaimana tradisi di jemaat mula-mula, surat dari rasul Paulus ini tampaknya tidak hanya dibaca oleh Titus secara pribadi tetapi juga oleh setiap jemaat di kota-kota yang ada di Kreta. Titus tampaknya mengalami problem *sosio-teologi* yang serius di Kreta. Problem tersebut kelihatannya cukup berat karena datang dari dalam jemaat (Chapman 2017). Berikut uraian singkat tentang problem dimaksud.

Pertama, Pengajaran Yahudi-Kristen dan Gnostik (1:10). Pengaruh Yudaisme memang sangat signifikan dalam gereja mula-mula. Hal itu diakibatkan oleh kenyataan bahwa kelompok Kristen pertama mayoritas datang dari kalangan Yudaisme yang pertama-tama bertobat dan dibaptis ketika khotbah pertama Petrus pada hari Pentakosta. Lukas mencatat bahwa jumlah awal petobat baru tersebut mencapai 3.000 orang sekaligus yang menerima baptisan dan kemudian mengalami perkembangan pesat. Sebagai orang yahudi asli, komunitas ini tentu masih menggunakan kitab suci PL sebagai acuan peribadatan sambil menerima juga pengajaran-pengajaran melalui surat-surat yang dibuat para rasul dan penulis-penulis PB lainnya (Rusmanto 2022). Ini salah satu alasan mengapa sejumlah orang Kristen Yahudi dalam gereja mula-mula masih terus mempertahankan tradisi Yudaisme dan berusaha keras untuk tetap diterapkan dalam gereja saat itu.

Kelompok Yahudi-Kristen di Kreta tampaknya masih kokoh memegang tradisi-tradisi Yudaisme. Hal itu terlihat dari pernyataan rasul Paulus bahwa, “Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat” (1:10a). Situasi ini berat bagi Titus sendiri karena sebagai orang Yunani dia tidak disunat (Gal.2:3) dan harus berhadapan dengan pengajaran tentang sunat di Kreta yang tampaknya sudah mengakar dan sekaligus menyesatkan pikiran orang percaya di Kreta (1:10b). Menurut Budiman, untuk kasus pengajaran sesat di Kreta, telah terjadi asimilasi antara Yahudi-Kristen dan Gnostik sehingga kekristenan di Kreta masuk kategori sinkretisme. Titus menghadapi tantangan berat karena dalam jemaat ada kelompok yang legalistik (Yahudi) dan yang kuat dengan rasio (Gnosticism) (Budiman 2005).

Kedua, Kehidupan Keluarga-keluarga Kristen dalam Jemaat yang kacau-balau (1:11). Paulus menekankan pentingnya perhatian Titus dalam membenahi keluarga Kristen di Kreta. Ajaran sesat sebagaimana disebutkan di atas ditambah kebudayaan Kreta yang jahat yang akan dibahas pselanjutnya telah turut mengacaukan kehidupan keluarga-keluarga Kristen yang ada. Kekacauan dalam keluarga-keluarga Kristen akan sangat berdampak kepada pertumbuhan gereja karena Gereja Kristen dibangun di atas dasar keluarga Kristen (Barclay 2015). Para pengajar sesat tersebut lebih mengutamakan keuntungan finansial (1:11). Para pengajar setempat tidak mpedulikan kualitas dari poengajaran mereka tetapi lebih mengutamakan apa yang bisa mereka dapatkan dari profesi mereka sebagai guru (Barclay 2015).

Kekacauan ini kemudian melatarbelakangi Paulus untuk memberikan tugas kepada Titus pada 2:1-10 memberitakan apa yang sesuai dengan ajaran sehat kepada keluarga-keluarga dalam persekutuan Kristen di Kreta (2:1-10). Tugas membenahi keluarga-keluarga Kristen di Kreta menjadi tugas yang urgen bagi Titus karena akan memberikan dampak kepada transformasi jemaat setempat. Di sisi lain Titus sepertinya dikejar oleh waktu pelayanan yang singkat karena dia harus segera menyusul Paulus ke Nikopolis untuk tugas lain setelah kedua penggantinya yaitu Artemas dan Tikhikus tiba (Titus 3:12-15).

Ketiga, Tantangan kebudayaan Kreta yang amoral (1:12). Melalui surat ini rasul Paulus mengingatkan Titus bahwa ia sedang berhadapan dengan bangsa yang tidak jujur, buas, malas dan rakus. Paulus mengawali sebuah kutipan dari seorang penyair Kreta dengan mengatakan, “kesaksian ini benar” untuk menggambarkan karakteristik orang Kreta yang akan menjadi tantangan tersendiri bagi Titus (Stedman 2012). Kutipan itu kemudian muncul pada ayat 12, “*Seorang dari kalangan mereka, nabi mereka sendiri, pernah berkata: Dasar orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas.*” Ini adalah kutipan dari tulisan *Epimenides*, satu dari tujuh filsuf Yunani terkemuka kala itu, penyair sekaligus seorang yang dianggap “nabi” orang Kreta yang berasal dari kota Cnossus yang hidup kurang lebih pada tahun 600 SM (Barclay, 2015: 373) yang sangat dihormati oleh Plato, Aristoteles dan Cicero (Budiman 2005).

Melalui pernyataan yang disampaikan Paulus tersebut, Epimenides sedang memberikan lukisan mengenai perangai bangsanya sendiri sebagai “pembohong” karena mereka suka menipu, “binatang buas” karena tata susila mereka rendah sekali, dan “pelahap yang malas” untuk menggambarkan orang Kreta yang suka mencari kenikmatan dengan cara yang tidak halal. Epimenides bukanlah satu-satunya orang yang menggambarkan orang Kreta dengan cara ini. Para penulis dan filsuf kuno lainnya setuju, dan penilaian Paulus berfungsi untuk mengonfirmasi karakter orang Kreta secara umum jahat. Penyair Romawi Ovid menyebut Kreta sebagai *mendax Creta*, atau “Kreta pembohong.” Bahkan dalam kamus orang Yunani muncul kata kerja *cretize* sebagai sinonim untuk *dusta*. Berbohong atau berdusta seringkali dilakukan oleh manusia dan menjadi salah satu problem etika yang menjadi perhatian Alkitab. Paulus mengingatkan bahwa pembohong (penipu) tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Kor. 6:10). Berbohong tampaknya telah menjadi sifat buruk yang turut mengatur pola hidup penduduk Kreta. Sifat ini dalam dunia psikologis dikenal dengan istilah “pembohong kompulsif” (patologis), yaitu suatu tindakan berbohong yang dilakukan seseorang bahkan ketika tidak ada motif eksternal untuk berbohong dimana berbohong adalah perilaku cadangan terjadi dalam semua situasi (Got Question 2024) Sebagai orang yang mengenal Kreta, Paulus menegaskan bahwa kata-kata Epimenides itu benar (1:13a). “Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman, dan tidak mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran” demikian salah satu tugas Titus yang dimandatkan oleh Paulus (1:12b-13).

Situasi pelayanan yang berantakan di Kreta inilah yang mendorong Paulus meninggalkan Titus di pulau tersebut untuk menyelesaikan problem pastoral tersebut. Alasan pertama, karena orang-orang yang mengalami situasi tersebut adalah orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus yang perlu ditolong. Kedua, agar gerejaa-gereja di pulau Kreta mengalami transformasi.

Berdasarkan latarbelakang di atas, kajian ini dilakukan untuk meneliti (1) Apa tugas seorang pemimpin rohani dalam menghadapi jemaat yang telah dipengaruhi oleh ajaran sesat berdasarkan Surat Titus?; (2) bagaimana relevansi dari nasehat Paulus kepada Titus bagi kepemimpinan rohani masa kini? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tugas seorang pemimpin rohani dalam menghadapi jemaat yang telah

dipengaruhi oleh ajaran sesat berdasarkan Surat Titus dan bagaimana relevansinya untuk pemimpin gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui *library research*, yang oleh Muchtar disebutnya sebagai “penelitian yang dilakukan dengan bergantung sepenuhnya kepada sumber-sumber kepustakaan” (Muchtar 2013). Masih dalam hubungannya dengan kualitatif yang bersifat *library research*, salah satu metode yang digunakan dalam hubungannya dengan sebuah teks yaitu metode hermeneutik. Paul Ricoeur mengatakan bahwa metode hermeneutik adalah sebuah teori mengenai bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks untuk memformulasikan sebuah makna yang terkandung dalam teks (Ricoeur 2006). Dalam perkembangannya, Ricoeur juga mengemukakan bahwa metode hermenetika yang dihubungkan dengan teks Alkitab bermaksud untuk membuat seseorang memahami teks dengan lebih baik dari yang telah dimiliki sebelumnya (Ricoeur 2021).

Sejalan dengan Ricoeur, Sutanto menegaskan bahwa hermeneutika adalah sebuah proses teoritis dan metodologis yang ingin memahami makna yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipakai dalam komunikasi tertulis atau komunikasi lisan yg berperan penting dalam penafsiran Alkitab berdasarkan prinsip-prinsip, konsep-konsep, dan hukum-hukum yang digunakan secara universal untuk memahami dan menafsir Alkitab (Sutanto 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan terhadap teks surat paulu kepada Titus, gembala siding muda tersebut bukan hanya memiliki kualifikasi spiritual dan intelektual sebagai seorang pemimpin Kristen ditengah-tengah krisis kerohanian yang melanda jemaat-jemaat Tuhan yang berdomisili di pulau Kreta, tetapi Titus juga memiliki kualifikasi keahlian (skill) dalam menjalankan tugas reformasi di Kreta. Kualifikasi keahlian yang dimiliki Titus adalah sebagai berikut:

Kualifikasi Keahlian sebagai Menejer

Di ayat 5 Paulus menegaskan tujuannya meninggalkan Titus di Kreta, “*supaya engkau mengatur apa yang mesih perlu diatur*”. Kata “mengatur” dalam ayat ini berasal dari kata Yunani ἐπιδιορθῶση (*epidiorthōsē*, kata kerja orang ke 2 tunggal, aorist middle subyungtif dari kata ἐπιδιορθῶ yang artinya saya sedang mengatur). Sehingga kata ἐπιδιορθῶση dapat diterjemahkan ‘aturlah dengan benar’ (*Ing. to set right, correct in addition*). Titus ditugaskan untuk melanjutkan tugas pastoral di Kreta untuk mengatur dengan lebih baik hal-hal yang belum diselesaikan oleh Paulus (Sutanto 2006). Problem utama yang dilihat Paulus di Kreta adalah problem kepemimpinan.

Proses penataan jemaat di Kreta dimulai dari memilih dan menetapkan para pemimpin disetiap jemaat yang tersebar di pulau Kreta (ayat 5). Paulus menggunakan dua kata Yunani untuk jabatan rohani tersebut. *Pertama*, πρεσβυτέρους (*presbuterous*) yaitu sebuah sebutan yang artinya ‘tua-tua’. Istilah ini agak umum dalam PB untuk menunjuk orang-orang yang dituakan dalam sebuah komunitas. Jadi untuk konteks surat Titus, yang dimaksudkan di sini adalah mereka yang dituakan dalam jemaat-jemaat di Kreta. *Kedua*, ἐπίσκοπον (*episkopon*) yang artinya penilik atau pemelihara jemaat (Sutanto 2006). Dengan demikian kedua dapat dimaknai sebagai para tua-tua yang bertugas memelihara jemaat.

Jika menyimak kembali kondisi gereja-gereja di Kreta tentu dapat dipahami bahwa Titus harus bekerja keras untuk menemukan orang-orang dengan kriteria sebagaimana ditegaskan Paulus. Ia harus menemukan seorang kepala keluarga yang mampu mengurus

rumah tangganya dengan baik (1:6) sementara pada Paulus menjelaskan bahwa ajaran sesat telah mengacaukan banyak keluarga (ayat 11). Namun Titus dipandang cakap untuk mengatasi persoalan ini karena mempunyai pengalaman untuk menyelesaikan persoalan yang nyaris sama saat di tugaskan di Korintus.

Rice (2006: 132) dalam buku *Menejemen Umat* mengatakan, “Gereja merupakan sebuah lembaga, dan kadang-kadang setiap pendeta berfungsi sebagai administrator atau pengelola lembaga ini.” Itulah sebabnya seorang pemimpin rohani sebaiknya menguasai prinsip-prinsip menejerial guna menata gereja secara profesional. Gereja membutuhkan tim pastoral yang kuat oleh karena itu setiap gembala perlu memetakan potensi anggota jemaat lalu menempatkan orang-orang sesuai karunianya untuk membantu gembala melaksanakan tugas-tugas pastoral. Menyusun visi, misi, tujuan pelayanan serta menemukan orang-orang dalam jemaat dengan karunia-karunia rohani untuk mewujudkannya (Ronda 2011). Bersama tim penggembalaan menyusun dari level gembala hingga level paling bawah: pengurus kaum pria, kaum perempuan, pemuda dan pelayanan anak-anak Hal-hal sebagaimana diuraikan di atas membutuhkan skill yang memadai dari seorang pendeta dalam soal-soal menejerial. Itulah sebabnya seorang pendeta membutuhkan keahlian menejerial (Schwarz and Schalk 2002).

Kualifikasi Keahlian Sebagai Apologet

Salah satu tugas Titus adalah melakukan pembelaan terhadap kebenaran firman Tuhan yang dibengkokkan oleh kaum Kristen-Yahudi. Paulus secara tegas mengatakan kepada Titus, “Orang-orang seperti itu harus ditutup mulutnya.” Frasa “tutup mulutnya” merupakan terjemahan dari kata ἐπιστομίζειν (*epistomizein*); kata kerja infinitif, kala kini, aktif dari kata ἐπιστομίζω yang artinya: dicegah untuk tidak berbicara lagi, atau dibungkam mulutnya (Ing. *stop the mouth of, silence*) (Sutanto 2006). Tugas Titus setelah membenahi struktur organisasi dengan memilih dan menetapkan menempatkan para penatua yang memiliki kualifikasi rohani yang baik adalah melakukan apologetika tentang kebenaran firman Tuhan. Pada awalnya apologet selalu dikaitkan dengan cara Socrates melakukan pembelaan terhadap pandangan dan tindakannya (Ferguson, Wright, and Packer 1998). Apologetika sempat disalah artikan sebagai sebuah permintaan maaf. Namun dalam perkembangannya, apologetika kemudian diartikan sebagai sebuah bentuk pembelaan terhadap keyakinan (Pratt 1979). Dengan kata lain apologetika adalah bentuk pertanggungjawaban atas isi iman terhadap sanggahan atau pertanyaan orang (Indra 2001), atau yang lebih spesifik dapat disebut sebagai, “Aplikasi Alkitab kepada mereka yang tidak atau belum percaya” (Frame, 1987: 148).

Dari pandangan-pandangan di atas, apologetika dapat dikategorikan lebih dari sekedar sebuah pembelaan iman tetapi juga pintu masuk untukewartakan Injil dengan harapan orang yang mendengarkannya dapat mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Dalam dunia teologi masa kini, telah muncul para apologet yang dengan berani melakukan pembelaan terhadap keyakinan iman Kristen. Apologetika Kristen telah menjadi salah satu mata kuliah penting dalam sekolah teologi guna memberikan keterampilan bagi para mahasiswa tentang bagaimana menghadapi serangan terhadap keyakinan Kristen.

Kualifikasi Keahlian Sebagai Konselor

Salah satu muatan dalam apologetika adalah konseling bagi yang tersesat. Ini merupakan salah satu tanggungjawab pastoral. Jelas Paulus berharap agar melalui pelayanan konseling Titus dapat membawa kembali banyak dari mereka yang tersesat, baik itu dari kalangan Kristen-Yahudi, penganut Gnostik, keluarga-keluarga Kristen, dan orang-orang Kristen Kreta yang terperangkap dalam tradisi dan budaya yang amoral.

Bagaimanapun juga sebagian dari mereka yang terlibat keksiruhan di Kreta adalah anggota jemaat Kristen. Paulus meminta Titus untuk membungkam para penganut Yudaisme tersebut, kepada orang Kristen Kreta Paulus meminta agar Titus “menegor” mereka. Kata ini sedikit lebih lunak namun tegas. Merupakan terjemahan dari kata Yunani ἔλεγχε (*elegkhe*); kata kerja imperatif, kala kini aktif orang ke dua tunggal dari kata ἐλέγχω yang artinya “menegor” (*Ing. Reprove; bring to light*). Maknanya adalah sebuah teguran yang memberi pencerahan. Itulah sebabnya Paulus mendorong Titus dengan berkata, “*Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman, dan tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran*” (1:13b-14). Ayat tersebut sedang menjelaskan bahwa yang perlu dinasehati adalah seluruh anggota jemaat di Kreta. Namun nasehat itu pun ada batasnya, “*Seorang bidat yang sudah satu dua kali kau ‘nasehati’ hendaklah engkau jauhi*” (3:10). Artinya sebelum mengambil tindakan disiplin, Titus diminta untuk terlebih dahulu melakukan konseling bagi anggota-anggota jemaat setempat.

Kualifikasi Keahlian Sebagai Pengajar

Kekacauan jemaat seperti yang telah disampaikan di pasal 1: ‘banyak orang hidup tidak tertib’ (1:10) dan ‘mereka telah mengacaukan banyak keluarga’ (1:11) mendorong Paulus untuk memberitakan ‘apa yang sesuai dengan ajaran sehat’ (2:1). Seorang hamba Tuhan juga harus mahir dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang Alkitabiah. Paulus mengawali pasal ini dengan frasa: “*Tetapi Engkau...*” Melalui pernyataan ini Paulus sedang membuat kontras antara guru-guru palsu dengan Titus yang harus memberitakan ajaran yang sehat (Budiman 2005).

Tugas ini merupakan langkah untuk menangkal ajaran palsu yang sudah masuk dan mengakar dalam jemaat-jemaat di Kreta. Merupakan kontras terhadap kolaborasi-Yudaisme-Gnostik yang sangat merusak iman jemaat. Untuk menghadapi ajaran yang tidak sehat tersebut Paulus berkata, Σὺ δὲ λάλει ἃ πρέπει τῇ ὑγιαίνουσῃ διδασκαλίᾳ. (*Zu de lalei ha prepei tē hugiainouse didaskalia*). Ada dua kata yang menarik dalam tugas ini. Pertama, λάλει (*lalei*); kata kerja imperatif kala kini aktif orang kedua tunggal dari kata λαλέω yang artinya menyatakan, mewartakan atau manyuarakan (*Ing. Proclaim*). Dan yang diproclaim adalah τῇ ὑγιαίνουσῃ διδασκαλίᾳ (*tē hugiainouse*; kata kerja partisip kala kini aktif dativ feminine tunggal dari kata ὑγιαίνω yang artinya *be in good health* dan *didaskalia*; kata benda datif feminine tunggal dari kata διδασκαλία yang artinya *doctrine* sehingga pengertiannya adalah menyampaikan doktrin yang sehat kepada umat.

Pengajaran-pengajaran yang sehat tersebut perlu diajarkan Titus berdasarkan klasifikasi: laki-laki tua atau mungkin dapat diterjemahkan ‘dewasa’ (2:2), perempuan tua (2:3), perempuan muda (2:4-5), orang-orang muda (2:6-8), dan hamba-hamba untuk masa kini dapat diartikan sebagai pekerja profesi (2:9-10). Klasifikasi ini membutuhkan keahlian dalam hal menyusun kurikulum yang kontekstual dan sistematis dan aplikatif. Dan Paulus tau bahwa Titus adalah figure pengajar yang berkompoten untuk menjawab tantangan ini.

Implementasi Bagi Pemimpin Rohani Masa Kini

Pelayanan penggembalaan di era milenial ini menuntut pentingnya seorang gembala sidang menyisihkan waktu bagi upaya-upaya peningkatan kapasitas personal (Abineno 2015). Gembala sidang adalah sosok yang dipercaya Tuhan untuk memimpin umat yang multigenerasi; anggota jemaat yang digembalakan terdiri dari anak-anak balita (0-5 tahun) hingga lansia (di atas 70 tahun). Pendekatan pastoral untuk masing-masing usia tentu berbeda. Dalam meningkatkan kapasitasnya, seorang gembala sidang perlu memperkuat kualitas rohaninya, kualitas pengetahuan, dan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kualitas keterampilannya (keahlian).

Pengembangan Aspek Menejerial

Kemampuan menejerial dari seorang gembala sidang menjadi tuntutan zaman ini. Seringkali aspek ini diabaikan. Gembala sidang lebih fokus kepada tugas berkhotbah, katekisasi, sakramentum, upacara-upacara gerejawi, berdoa syafaat, berkunjung, mendoakan orang sakit dan mengabaikan tugas-tugas administrasi yang justru sangat penting dalam menata kelola pelayanan. Ada sumber daya di dalam gereja berupa, orang, uang, sarana dan prasarana yang perlu dikelola secara bertanggungjawab kepada Kepala Gereja yaitu Yesus Kristus. Sebagai pemimpin dalam jemaat, gembala sidang harus melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan yang salah satunya sebagai seorang manajer yang harus memahami dan melaksanakan fungsi manajerial (Baskoro and Arifianto 2021). Dalam hal pengelolaan SDM, seorang gembala perlu memulai tugasnya sebagai menejer dengan melakukan rekrutmen, pelatihan dan pengembangan, monitoring dan evaluasi, perencanaan karier dan sejumlah aspek menejerial lainnya (Rachmawati 2008). Gembala sidang perlu menyisihkan waktu untuk mempelajari keterampilan-keterampilan menejerial sehingga mampu mengelola organisasi gereja dengan baik.

Pengembangan Aspek Apologetika

Gembala sidang juga membutuhkan keterampilan khusus dalam menghadapi serangan-serangan dari ajaran sesat. Seiring dengan perkembangan zaman, ajaran sesat di era milenial ini semakin marak dan membutuhkan ketangguhan hamba-hamba Tuhan untuk bertanggungjawab membela iman Kristen. Salah satu ayat kunci tentang apologetika adalah 1 Petrus 3:15:

Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.

Sentral dari apologetika Kristen adalah Yesus Kristus. Seorang apologet Kristen wajib mempertanggung jawabkan iman dan pengharapannya dalam Kristus kepada orang yang meragukannya. Tanpa menerima Yesus sebagai Tuhan maka tidak akan ada apologetika Kristen yang benar-benar “Kristen” (Pratt 1979). Apologetika telah menjadi salah satu mata kuliah wajib di kampus-kampus teologi. Ilmu pengetahuan ini menjadi modal penting bagi seorang hamba Tuhan dalam menghadapi serangan-serangan orang-orang yang tidak percaya. Keterampilan berapologetika juga perlu terus dikembangkan oleh para hamba Tuhan dalam menghadapi tantangan zaman.

Pengembangan Aspek Konseling

Umat Tuhan dewasa ini sedang mengalami masalah-masalah kehidupan yang membutuhkan nasehat-nasehat dari para hamba Tuhan. Sosok gembala sidang adalah figur yang nasehatnya selalu dinantikan anggota jemaatnya mengalami persoalan hidup. Kehadiran hamba Tuhan yang bukan gembala sidang seringkali dianggap tidak cukup oleh anggota gereja yang bermasalah. Hal ini disebabkan oleh karena eratnya hubungan antara masalah hidup yang dialami manusia dengan “dimensi spiritual” (Susabda 2015). Di sinilah letak keunikan dari kehadiran seorang gembala sidang sebagai seorang konselor. Konselor yang dimaksudkan di sini hendaknya dibedakan dengan konselor profesional yang menempuh pendidikan khusus dan melalui jalur sertifikasi. Konselor yang dimaksudkan di sini mungkin lebih tetap disebut “konselor spiritual” yang dilakukan kepada anggota jemaat masuk kategori normal (Susabda 2015). Anggota jemaat dalam kategori ini seringkali mengeluh dengan kesepian, keputusasaan atau takut justru lebih berat penderitanya dibanding orang mengalami sakit jiwa yang berat dimana umumnya yang bersangkutan yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi (Susabda 2015).

Kehadiran seorang gembala sidang dalam dimensi seperti ini justru sangat penting. Namun kadang-kadang kebiasaan sebagai seorang pengkhotbah menghambat proses ini karena yang dibutuhkan dari seorang konselor adalah telinganya dan bukan mulut. Itulah sebabnya Yakobus dalam suratnya berkata, “setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata (Yak. 1:19). Dalam menjalankan fungsinya sebagai konselor spiriytual, seorang gembala sidang perlu berlatih untuk tidak segera menanggapi kliennya sampai yang dikonseling benar-benar tuntas dengan masalah-masalah yang dikemukakannya.

Pengembangan Aspek Pedagogik

Mengajar adalah salah satu keahlian penting yang perlu dikuasai oleh seorang gembala sidang. “Pelayanan pastoral Kristen pada hakikatnya adalah pelayanan mengajar: inilah yang menyebabkan para calon dituntut untuk memiliki iman ortodoks dan bakat untuk mengajar” Jika menyimak surat-suratnya, tulisan-tulisan Paulus diresapi oleh bahasa ruang kelas” (Tidball 2021). Ia adalah seorang guru yang sangat ahli dalam mengajarkan kebenaran firman Allah (1 Kor. 4:6; Kol. 1:28; 2 Tes. 3:6; 1 Tim. 2:7; 6:1; 2 Tim. 1:11; dan 3:10) dan cemas kalau-kalau apa yang diajarkannya tidak cukup baik untuk membekali para muridnya (Rm. 11:25; 1 Kor. 10:1; 12:21 dan 1 Tes. 4:13). Paulus juga mendorong murid-muridnya untuk menjadi pengajar untuk mengantisipasi kebutuhan guru pasca kepemimpinan para rasul (1 Tim. 4:13; 6:2; 2 Tim. 4:2; dan Titus 2:7) (Tidball 2021).

Jika memperhatikan tugas “memberitakan ajaran yang sehat” sebagaimana diamanatkan Paulus kepada Titus di pasal 2, tugas Titus sebagai pengajar cukup komperhensif karena harus menjangkau semua kelompok umur. Tugas pemberitaan Injil itu mencakup tugas mengajarkan apa yang diperintahkan Tuhan (Mat. 28:19-20) kepada semua anggota jemaat yang telah percaya Yesus.

Prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan diatas menuntut profesionalitas seorang gembala dalam aspek-aspek pedagogis. Itulah sebabnya seorang gembala sidang dituntut untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal mengajar kebenaran firman Allah kepada umat yang digembalakan (Ronda 2011).

SIMPULAN

Kehadiran pemimpin rohani tidak hanya memenuhi kualifikasi spiritual dan klualifikasi intelektual, tetapi juga perlu memiliki kualifikasi keahlian dalam melaksanakan tugas-tugas pastoral di era milenial ini. Kualifikasi keahlian yang penting untuk diperhatikan oleh para gembala sidang saat ini meliputi: Kualifikasi Keahlian sebagai Menejer, Kualifikasi keahlian sebagai Apologet, Kualifikasi keahlian sebagai Konselor, dan Kualifikasi keahlian sebagai Pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. 2015. *Penatua: Pekerjaan Dan Jabatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bambangan, Malik Darius. 2018. “Gembala Sidang Sebagai Pengajar Menurut Timotius Dan Titus.” *PHRONESIS: Jurnal Teologi Dan Misi Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA)* Vol.1(No. 1).
- Barclay, William. 2015. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. “Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapipelayanan Jemaat Lokal.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga* Vol. 5(No. 2):118.
- Budiman, Samuel. 2005. *Ajaran Sesat Dalam Gereja: Tantangan Dan Solusi*. Bandung:

- Kalam Hidup.
- Chapman, Adina. 2017. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup.
- Drane, John. 2016. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dunnet, Walter M. 2006. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wriqth, and James I. Packer. 1998. *New Dictionary of Theology*. De Monfort, Leichester: Inter-Varsity Press.
- Got Question. 2024. "Apa Artinya Semua Orang Kreta Adalah Pembohong?" *Got Question*. Retrieved September 7, 2024 (https://www-gotquestions-org.translate.google/all-Cretans-are-liars.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc).
- Indra, Ichwei G. 2001. *Perjumpaan Iman Kristen Dan Kebudayaan*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Jarangga, Marciano Antaricksawan Waani, and Situmoran. 2024. "Nasehat Biblikal Yang Menjadi Norma Seorang Pemimpin Jemaat: Sebuah Kajian Teologis - Etis Berdasarkan Titus 1:5-9." *Integritas: Jurnal Teologi STT Jaffray* Vol.6(No.1):16–29.
- Johnston, Mark. 2010. *The Authenticity of the Pastoral Epistles*. USA: Cambridge University Press.
- Marlin, Jeny. 2017. "Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9)." *Missio Ecclesiae* Vol. 6(No. 2):167–97.
- Muchtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Pratt, Richard L. Jr. 1979. *Every Thought Captive: A Study Manual for The Defence of Christian Truth*. Philipsburg, N.J: Presbyterian and Reformed.
- Rachmawati, Ike Kusdyah. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ricouer, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ricouer, Paul. 2021. *Hermeneutics and the Human Sciences*. USA: Cambridge University Press.
- Ronda, Daniel. 2011. *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Rusmanto, Ayub. 2022. "Mengembangkan Budaya Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1:5 Menilik Gereja Masa Kini." *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi Sekolah Tinggi Agama Kristen Tarakan* Vol. 1(No. 1):32–42.
- Schwarz, Christian A., and Christoph Schalk. 2002. *Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Metanoia.
- Stedman, Ray. 2012. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*. Jakarta: PT Duta Harapan Indonesia.
- Sulistya, M. 2018. *Rekonstruksi Perjalanan Misi Paulus: Perspektif Historis Dan Teologis*. Jakarta: Penerbit Bina Media.
- Susabda, Yakub. 2015. *Pastoral Konseling Jilid 2*. Malang: Gandum Mas.
- Sutanto, Hasan. 2006. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sutanto, Hasan. 2007. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Tidball, Derek J. 2021. *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas.
- Toganti, Bertha Zendriani. 2018. "Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9." *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti* Vol. 1(No. 1):42–48.